

III. METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Menurut Koentjaraningrat metode adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan” (Koentjaraningrat, 1997:16). Sedangkan menurut Sugiono “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiono, 2008:2). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja untuk memperoleh data tujuan tertentu sesuai dengan ilmu yang bersangkutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu” (Husin Sayuti, 1989:41).

Definisi metode deskriptif menurut Hadari Nawawi diartikan sebagai “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Ciri-ciri pokok metode deskriptif adalah memusatkan pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual, menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang kuat” (Hadari Nawawi, 1983:63).

Menurut Gunawan Suratmo menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian didasarkan data deskripsi dari suatu status, keadaan, sikap,

hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi obyek penelitian” (Gunawan Suratmo. 2002:16). Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Marini “Tiga bentuk utama metode deskriptif itu adalah:

1. Survei (*survey studies*)
2. Studi hubungan (*interrelationship studies*)
3. Studi perkembangan (*developmental studies*)

(Hadari Nawawi, 1993:64)

Adapun penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan berupa gambaran cermat fakta-fakta mengenai persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

B. Variabel Penelitian

“Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek penelitian” (Muhammad Musa. 1988:20). Menurut Koentjaraningrat “variabel adalah ciri atau aspek dari fakta sosial yang mempunyai lebih dari satu nilai” (Koentjaraningrat, 1997:188). Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas variabel penelitian merupakan semua objek penelitian yang akan diteliti dan memiliki unsur sehingga berpengaruh pada objek penelitian di dalam suatu penelitian.

Variabel yang digunakan pada penelitian adalah variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi “variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni di dalamnya yang berfungsi mendominasi

dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya” (Hadari Nawawi, 1996:58).

Berdasarkan pendapat di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilihat dari tahu dan mengerti.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Supranto “populasi adalah kumpulan yang lengkap dari elemen-elemen sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristiknya” (Supranto, 1992:8). Menurut Sanford Labovitz “populasi adalah himpunan terbesar dari orang-orang yang diteliti” (Sanford Labovitz, 1982:57). Sedangkan Sugiyono mengemukakan “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008:215). Sesuai dengan judul penelitian ini tentang persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu umat Buddha yang berusia 12-70 tahun di Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Hasil sebaran populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah populasi (jiwa)
1	Laki-laki	65 Jiwa
2	Perempuan	66 Jiwa
Jumlah		131 jiwa

Sumber: Daftar Umat Buddha Vihara Manggala Ratna

2. Sampel

Menurut S. Nasution “memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi disebut *sampling*” (S. Nasution, 2004:86). Sugiyono mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2008:215). Dalam menentukan sampel, berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto. “untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” (Suharsimi Arikunto, 2002:112).

Berdasarkan pendapat di atas maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah $131 \times 35\% = 52$. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 orang.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono “teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel” (Sugiyono, 2008:217). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi (Sugiyono, 2008:82). “*Simple Random Sampling* atau sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sampel diambil dengan cara mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi”

(Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:156). Berdasarkan pendapat tersebut, cara peneliti dalam pengambilan sampel adalah dengan cara pengundian yaitu dengan menulis nama-nama populasi pada kertas kecil yang kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam kotak untuk selanjutnya diundi, nama-nama yang keluar diambil dan terpilih sebagai responden. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut maka sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki 27 orang dan perempuan 25 orang yang kesemuanya berjumlah 52 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data utama dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Menurut Sugiono “angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiono, 2008:142). Menurut Hadari Nawawi “angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis oleh responden” (Hadari Nawawi, 2001:117). Menurut Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar “banyak sekali jenis skala yang dapat digunakan dalam membuat angket. Namun, pada bab ini dikenalkan kedelapan macam skala, yaitu *borgadus*, *sosiometrik*, penilaian (*rating scale*), rangking, konsistensi internal (*thurstone*), likert, *guttman*, dan *semantic differential* (Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2008:60).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini angket yang akan digunakan adalah angket jenis skala likert.

Menurut Sugivono “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2008:93). Menurut Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar juga mengemukakan “skala ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1932) yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden terhadap suatu objek. (Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2008:65).

Menurut Sugivono “dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif” (Sugivono, 2008:93).

Lebih lanjut menurut Sugivono “jawaban dapat diberi skor:

Sangat Setuju/selalu/sangat positif	diberi skor	5
Setuju/sering/positif	diberi skor	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	diberi skor	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	diberi skor	2
Sangat Tidak setuju/tidak pernah	diberi skor	1

(Sugiyono, 2007:94).

Menurut Saifuddin Azwar “tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak nilai jawaban menjadi sembilan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan

yang diinginkan dengan antara jenjang-jenjang termaksud. Lagi pula, responden tidak akan cukup peka dengan perbedaan jenjang yang lebih dari **tujuh tingkat**" (Syarifuddin Azwar, 2010:33).

Menurut Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar "**terdapat** beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan atau pernyataan dengan skala Likert adalah sebagai berikut:

1. Bentuk standar skala Likert adalah 1 sampai 5;
2. Sebaiknya jumlah item dibuat berkisar 25-30 pernyataan atau pertanyaan
3. Buatlah item dalam bentuk positif dan negatif dengan proporsi yang seimbang serta ditempatkan secara acak" (Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2008:65)

Menurut Saifuddin Azwar "**item-item** skala yang berupa pernyataan memang dapat ditulis dalam salah-satu dari kedua arah. Aitem disebut berarah favorabel bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, aitem yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut aitem tidak favorabel. Dalam pemberian skor, setiap respon positif (ya, setuju, selalu, dan sebagainya) terhadap aitem favorabel akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif (tidak, tidak setuju, tidak pernah, dan sebagainya). Sebaliknya untuk item tak favorabel, respon positif akan diberi skor yang bobotnya lebih rendah daripada respon negatif" (Saifuddin Azwar. 2010:26-27).

Berdasarkan pendapat di atas skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi terhadap fenomena sosial. Dalam persepsi umat Buddha pada drama waisak variabel yang akan diukur adalah tahu dan mengerti yang telah dijabarkan menjadi indikator yang terdapat pada bab sebelumnya untuk menjadi titik tolak dalam menyusun pernyataan pada skala likert. Skala persepsi umat Buddha pada drama waisak dibagikan kepada responden yang berisikan pernyataan dalam bentuk mendukung (*favorabel*) atau positif dan tidak mendukung (tidak *favorabel*) atau negatif dengan proporsi seimbang yang ditempatkan secara acak serta memiliki gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif yaitu berupa alternatif jawaban sangat setuju,

setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kelima alternatif jawaban tersebut memiliki masing-masing skor yang berbeda, apabila pernyataan positif maka jawaban sangat setuju skornya 5, jawaban setuju skornya 4, jawaban ragu-ragu skornya 3, jawaban tidak setuju skornya 2, dan sangat tidak setuju skornya 1, sebaliknya apabila pernyataan negatif jawaban sangat tidak setuju skornya 5, jawaban tidak setuju skornya 4, jawaban ragu-ragu skornya 3, jawaban setuju skornya 2 dan jawaban sangat setuju skornya 1.

Angket model skala likert ini akan diberikan kepada responden yang berjumlah 52 orang untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumpersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

F. Teknik Analisis Data

“Teknik analisis data adalah unsur yang paling penting dalam penelitian, karena melakukan analisis maka data tersebut menjadi bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan dalam menjawab hipotesis dan semua permasalahan penelitian” (Erna Widodo dan Mukhtar. 2000:96). Menurut Mohammad Hasvim “teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa” (Mohammad Hasvim. 1982:41). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah rangkaian mengolah data yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis data kualitatif. "Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis" (Sugiyono, 2008:245). Dalam penelitian ini analisis data kualitatif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan memberikan arti pada data hasil analisis sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan.

Setelah data-data telah terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama waisak di Vihara Manggala Ratna Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Sugiyono "bila instrumen tersebut digunakan sebagai angket dan diberikan kepada responden, maka sebelum dianalisis, data dapat ditabulasikan seperti pada tabel 6.1 halaman berikut" (Sugiyono, 2008:99).

Menurut Syaifuldin Azwar "skor-mentah (*raw score*) yang dihasilkan suatu skala merupakan penjumlahan dari skor aitem-aitem dalam skala itu. Dalam kasus skor komposit, penjumlahan itu dilakukan dengan memperhitungkan bobot relatif masing-masing komponen skala. Berdiri sendiri, skor mentah belum dapat bercerita banyak mengenai individu yang diukur. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnosis skor mentah perlu diderivasi dan dicocokkan pada suatu norma kategorisasi" (Syaifuldin Azwar, 2010:106).

Lebih lanjut Syaifuldin Azwar menjelaskan bahwa "skalipun skala psikologis yang ditentukan lewat prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval namun dalam interpretasinya hanya dapat dihasilkan kategori-kategori atau kelompok-kelompok skor yang berada pada level ordinal. Sebagai contoh, respons-respons 'sangat setuju', 'setuju', 'netral', 'tidak setuju', dan 'sangat tidak setuju' akan memperoleh skor interval bila ditetapkan lewat prosedur penskalaan *summated ratings*, namun makna skor pada keseluruhan skala yang dijawab dengan respons tersebut tidak dapat diletakkan pada kontinum interval melainkan berada pada kategori-kategori ordinal" (Syaifuldin Azwar, 2010:105).

Berdasarkan pendapat di atas, sebelum dianalisis maka data ditabulasikan dalam bentuk tabel dan dihitung skor akhir atau skor mentah. Setelah skor mentah dihasilkan maka untuk interpretasinya peneliti menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Syaiful Anwar “karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka kita boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal” (Syaiful Anwar, 2010:108). Lebih lanjut Syaiful Anwar mengemukakan “kontinum ini contoh adalah dari rendah ke tinggi, dari paling jelek ke paling baik, dari sangat tidak puas dan sebagainya” (Syaiful Anwar, 2010:107). Berdasarkan pendapat di atas untuk mengetahui persepsi umat Buddha pada drama waisak, maka peneliti membagi menjadi 3 kategori yaitu kurang baik, cukup baik, dan baik. Kategori jenjang (ordinal) dengan rumus sebagai berikut:

$$(\mu - 1.0s) \leq X < (\mu + 1.0s)$$

Keterangan:

- X = Jumlah skor yang diperoleh
- μ = Mean teoritis
- s = Besarnya satuan standar deviasi

(Anwar, 2010:109)

- $X \leq [\mu - 1.0]$ = Kategori Kurang Baik
 $[\mu - 1.0] < X < [\mu + 1.0]$ = Kategori Cukup Baik
 $[\mu + 1.0] < X$ = Kategori Baik

Berdasarkan teori di atas dapat diterjemahkan bahwa:

1. Jumlah skor yang diperoleh adalah jumlah skor akhir dari rekapitulasi nilai responden yang telah di hitung rata-ratanya
2. Mean teoritis adalah jumlah soal dikali nilai rata-rata skor jawaban
3. Besarnya satuan deviasi adalah skor maksimal dihitung dari nilai tertinggi tiap soal dikali jumlah soal, hasilnya dikurangi skor minimal dihitung dari nilai terendah tiap soal dikali jumlah soal, kemudian dibagi enam

REFERENSI

- Koentjaraningrat.1997.*Metode Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia. 218 Halaman 16.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: Alfabeta. Halaman 2
- Husin Sayuti.1989.*Pengantar Metodologi Riset*.Jakarta: Fajar Agung.Halaman 41.
- Hadari Nawawi. 1983.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Halaman 63.
- Gunawan Suratmo. 2002.*Panduan Penelitian Multidisiplin*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Halaman 16.

Hadari Nawawi. *Op.Cit.* Halaman 64

Muhammad Musa.1988.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: Fajar agung. Halaman 20

Koenjaraningrat.*Op.Cit.*Halaman 188.

Hadari Nawawi. *Op.Cit.* Halaman 58

Suprpto.1992.*Teknik Sampling Untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 8.

Sanford Labovitz.1982.*Metode Riset Sosial*. Jakarta: Erlangga. Halaman 57.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 215.

S. Nasution.2004.*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*.Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 86.

Sugiyono. *Loc.Cit.*

Suharsimi Arikunto.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*.Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 112.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 217.

Ibid. Halaman 82

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Halaman 156.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 142.

Hadari Nawawi. *Op.Cit.* Halaman 117.

Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar.2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:Bumi Aksara. Halaman 60.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 93.

Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Op.Cit.* Halaman 65.

Sugiyono. *Loc. Cit*

Ibid. Halaman 94.

Saifuddin Azwar.2010.*Penyusunan Skala Psikologi*.Pustaka Pelajar:Yogyakarta. Halaman 33.

Husani Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Loc. Cit*

Saifuddin Azwar. *Op.Cit.* Halaman 26-27

Erna Widodo dan Mukhtar 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif.*
Avyrouz:Yogyakarta. Halaman 96.

Mohammad Hasyim. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat.* Bina
Ilmu. Surabaya. Halaman 41.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 245.

Ibid. Halaman 99.

Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan.*
Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Halaman 81.

Sugiyono. *Op.Cit.* Halaman 95.

Saifuddin Azwar. *Op.Cit.* Halaman 106.

Ibid. Halaman 105

Ibid. Halaman 108.

Ibid. Halaman 107.

Ibid. Halaman 109.